

Upaya Pengembangan Usaha Sopi dan Hasil Olahannya untuk Mendukung Pendapatan Keluarga di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Development Efforts of Sopi Production and Its Derivative Products to Support Household Income in Hatusua Village, Kairatu Subdistrict, West Seram Regency

Thabita Tupasouw¹, Johan Riry², Robert Berthy Riry¹

¹Program studi Pendidikan Geografi FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

²Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Unpatti

*Corresponding Author

E-mail: riryjohan@gmail.com

ORCID iD: <https://orcid.org/0009-0006-0913-0188>

Article Info: 30 Januari 2025 | Revised: 06 Februari 2025 | Accepted: 16 Februari 2025 | Published 07 Maret 2025

Abstrak: Produksi sopi di Desa Hatusua merupakan kegiatan ekonomi tradisional yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kontribusi usaha sopi terhadap pendapatan keluarga dan mengukur kelayakannya melalui pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel terdiri dari sepuluh petani sopi yang dipilih secara total sampling, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan mingguan petani mencapai Rp 1.200.000, namun seluruh responden memiliki nilai B/C < 1, yang mengindikasikan usaha belum layak secara ekonomi. Faktor utama penyebabnya adalah tingginya biaya bahan bakar, penggunaan alat manual, dan terbatasnya akses pasar. Usaha sopi memiliki potensi ekonomi dan budaya yang kuat, namun diperlukan strategi peningkatan melalui pelatihan, adopsi teknologi tepat guna.

Kata Kunci: sopi, kelayakan usaha, pendapatan keluarga

Abstract: *Sopi production in Hatusua Village is a traditional economic activity that contributes significantly to household income. This study aims to evaluate the contribution of sopi enterprises to family income and assess their viability using a descriptive quantitative approach. The sample consisted of ten sopi farmers selected through total sampling, with data collected via observation, interviews, and documentation. The analysis employed the Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio) method. The findings revealed that the average weekly income of farmers reached IDR 1,200,000, yet all respondents recorded B/C values below 1, indicating that the enterprise is not financially viable. The main contributing factors include high fuel costs, reliance on manual tools, and limited market access. While sopi holds strong economic and cultural potential, strategic improvements through training, appropriate technology adoption, product legalization.*

Keywords: *sopi, business feasibility, household income.*

Citation Guide: Tupasouw, T., Riry J., Riry R.B (2025). Upaya Pengembangan Usaha Sopi dan Hasil Olahannya untuk Mendukung Pendapatan Keluarga di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 4 (1), 54-62. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol4iss1pp54-62>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Usaha pertanian rakyat merupakan tulang punggung ekonomi desa, terutama di wilayah kepulauan seperti Maluku. Letak geografis yang unik mendorong masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal, salah satunya hasil hutan bukan kayu seperti nira aren yang diolah menjadi sopi (Silaban et al., 2024). Arenga pinnata terbukti bernilai ekonomi tinggi hingga Rp167 juta/tahun (Ulan et al., 2022). Teknologi vermikomposting juga meningkatkan pendapatan petani dan membentuk usaha mandiri baru (Abri et al., 2021). Selain itu, pelatihan pengolahan hasil pertanian meningkatkan kualitas dan daya saing produk petani lokal (Aini, 2020).

Sopi, meskipun dikenal sebagai minuman keras tradisional, memiliki nilai ekonomi penting bagi rumah tangga di wilayah seperti Desa Hatusua, Maluku, yang menggantungkan hidup dari produksinya secara turun-temurun. Produksi nira aren merupakan praktik lokal yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi sumber ekonomi utama masyarakat kepulauan (Syarifah et al., 2020). Sopi diakui sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, namun konsumsi tanpa regulasi dapat menimbulkan konflik sosial (Picauly, 2022). Potensi fermentasi nira sebagai minuman seperti palm wine menunjukkan peluang nilai tambah jika dikelola secara higienis dan berkelanjutan (Barlina et al., 2020). Namun, konsumsi berlebihan sopi dapat berdampak negatif pada kesehatan, termasuk gangguan fungsi hati (Nurzhorif & Sulistiyowati, 2022).

Pengolahan sopi masih dijalankan secara tradisional dengan keterbatasan akses teknologi, pemasaran, dan regulasi yang belum pasti. Minimnya penggunaan teknologi fermentasi berdampak pada rendahnya kualitas produk, sebagaimana dialami pula dalam produksi palm wine tradisional (Barlina et al., 2020). Regulasi legalitas sopi yang ambigu menimbulkan dilema hukum bagi masyarakat produsen (Picauly, 2022). Literasi teknologi yang rendah menghambat pengembangan produk berbasis lokal, termasuk minuman fermentasi fungsional lainnya (Zulaikhah et al., 2022). Pelatihan pengolahan berbasis potensi lokal juga

terbukti meningkatkan kesejahteraan petani, seperti dalam pengolahan kopi robusta (Fisdiana et al., 2022).

Sejauh ini, kajian tentang sopi lebih banyak menyoroti aspek sosial budaya, sementara potensi ekonominya belum banyak dieksplorasi. Padahal, pengembangan usaha sopi memiliki peluang besar jika didukung teknologi tepat guna dan pembinaan berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan dalam pengembangan usaha minuman lokal di Tarakan (Karmini & Karyati, 2020). Penguatan kapasitas rumah tangga penghasil minuman dapat dicapai melalui pelatihan dan bantuan modal berbasis potensi lokal (Safrida & Safrida, 2022). Pendekatan berbasis teknologi sederhana telah berhasil meningkatkan nilai jual produk lokal, seperti minuman berbahan kelapa (Damanik, 2020). Selain itu, optimalisasi inovasi produk menjadi kunci bagi usaha kecil untuk tumbuh secara berkelanjutan (Moonti et al., 2022).

Data dari Desa Hatusua menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupannya pada usaha pengolahan sopi. Namun, belum ada pendekatan sistematis untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi biaya, dan optimalisasi pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menyeluruh untuk memahami kontribusi usaha sopi terhadap pendapatan keluarga serta strategi pengembangannya (Mahulette, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya pengembangan usaha sopi serta hasil olahannya dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Hatusua. Penelitian juga mengkaji dimensi produksi, biaya, keuntungan, dan kelayakan usaha sopi sebagai salah satu bentuk ekonomi lokal yang potensial. Selain itu, penelitian ini juga memberi gambaran terhadap kondisi sosial ekonomi petani sopi sebagai pelaku utama dalam proses ini (Sopacua, 2021).

Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah melalui pendekatan ekonomi deskriptif terhadap usaha sopi, yang selama ini lebih banyak dikaji dari sisi antropologi atau hukum. Dengan fokus pada pendapatan keluarga, efisiensi usaha, dan peluang pengembangan, studi ini memberikan

kerangka pemikiran baru dalam memformulasikan strategi pengembangan komoditas lokal berbasis kearifan tradisional dan potensi alam Desa Hatusua (Wijaya et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai upaya pengembangan usaha sapi dan hasil olahannya dalam mendukung pendapatan keluarga. Teknik survei dilakukan melalui pengumpulan data primer menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan penjelasan sistematis terhadap fenomena sosial ekonomi yang terjadi di kalangan petani sapi di Desa Hatusua. Selain itu, observasi langsung dan dokumentasi digunakan untuk mendukung validitas data yang diperoleh dari responden.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah yang memiliki intensitas kegiatan usaha sapi yang cukup tinggi dan menjadi mata pencaharian utama sebagian besar masyarakatnya. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari Januari hingga Februari 2025. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan musim produksi dan aktivitas ekonomi masyarakat sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi aktual yang sedang berlangsung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani sapi di Desa Hatusua. Karena jumlah petani sapi yang relevan dengan penelitian ini relatif kecil, yaitu sepuluh orang, maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel secara total sampling ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keadaan ekonomi dan dinamika usaha sapi di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki kekuatan representatif dalam konteks lokal.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah pendapatan usaha petani sapi, yang

diukur melalui tiga indikator utama, yaitu pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan pendapatan tetap. Pendapatan kotor dihitung berdasarkan hasil produksi dikalikan dengan harga jual. Pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor dan total biaya produksi. Sedangkan pendapatan tetap digunakan untuk menggambarkan pendapatan minimal yang diperoleh petani sapi untuk mempertahankan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung aktivitas produksi sapi di lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada petani sapi menggunakan pedoman pertanyaan untuk menggali informasi mendalam. Dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan bukti visual seperti foto proses produksi dan lingkungan kerja petani, yang berguna sebagai pelengkap data kualitatif dan penguat analisis hasil penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif menggunakan rumus pendapatan usaha ($PdU = PrU - BM$), dengan PrU sebagai penerimaan usaha dan BM sebagai biaya mengusahakan sapi. Selain itu, untuk menilai kelayakan usaha sapi, digunakan analisis rasio manfaat biaya (Benefit-Cost Ratio/BCR). Kriteria kelayakan usaha ditentukan berdasarkan nilai R/C Ratio, di mana usaha dikatakan layak jika $R/C > 1$. Analisis ini bertujuan untuk memberikan landasan ekonomi terhadap strategi pengembangan usaha sapi di masa mendatang.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai kontribusi usaha sapi terhadap pendapatan keluarga di Desa Hatusua. Selain itu, metode ini juga memungkinkan analisis mendalam terhadap tantangan dan potensi ekonomi lokal berbasis produk tradisional. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan komoditas lokal secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Proses Pembuatan Sopi

Usaha pembuatan sopi di Desa Hatusua dilakukan secara tradisional menggunakan peralatan manual. Proses ini dimulai dari pengambilan air nira dari pohon aren (sageru), yang kemudian disuling menjadi minuman beralkohol. Tahapan yang dilakukan meliputi pemilihan pohon sageru, pengumpulan air sadapan, pemanasan dengan kayu bakar, dan penampungan hasil destilasi dalam wadah bambu atau botol gen. Alat yang digunakan sebagian besar merupakan bahan lokal, seperti drum bekas, bambu, dan kayu bakar. Petani tidak menggunakan mesin atau peralatan modern karena keterbatasan modal serta kuatnya tradisi lokal dalam mempertahankan metode lama. Meskipun metode ini sudah turun-temurun, proses produksinya tetap memerlukan ketelitian agar menghasilkan sopi berkualitas. Produksi ini juga berlangsung secara musiman tergantung pada ketersediaan bahan baku dan kondisi cuaca.

Tabel 1. Alat dan Bahan yang Digunakan dalam Pengolahan Sopi

Alat Manual	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sageru, Kayu Bakar, Drum, Gen, Pisau, Bambu	10	100

Sumber: Data Kuisisioner, 2025

Penjelasan: Tabel 1. menunjukkan bahwa seluruh responden menggunakan peralatan tradisional dalam proses pembuatan sopi. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan produksi sopi sepenuhnya bergantung pada teknik lokal tanpa dukungan alat mekanik. Penggunaan peralatan ini mencerminkan keterbatasan akses terhadap teknologi serta kepercayaan terhadap efektivitas metode tradisional. Meski tidak efisien secara waktu dan tenaga, petani tetap mempertahankan cara ini karena dianggap lebih ekonomis dan menghasilkan cita rasa sopi yang khas. Alat seperti drum bekas dan bambu mudah didapat di lingkungan sekitar, sehingga biaya produksi relatif rendah. Namun demikian, pendekatan ini menimbulkan risiko keterbatasan skala produksi dan kualitas yang tidak seragam antar produsen.

2 Pendapatan dari Penjualan Sopi

Pendapatan dari usaha sopi menjadi sumber ekonomi utama bagi petani di Desa Hatusua. Proses produksi yang dilakukan dua kali dalam seminggu memberikan hasil yang cukup stabil bagi rumah tangga petani. Dengan harga jual sopi per gen sebesar Rp 200.000, pendapatan mingguan dari hasil penjualan dapat mencapai Rp 1.200.000. Nilai ini diperoleh dari rata-rata penjualan 6 gen per kali produksi. Pendapatan ini digunakan untuk kebutuhan pokok seperti pangan, pendidikan anak, serta pengeluaran sosial lainnya. Usaha ini dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan pekerjaan lain seperti buruh tani atau nelayan karena tidak memerlukan biaya operasional yang tinggi dan memanfaatkan sumber daya lokal. Meskipun usaha ini tidak formal, namun tetap memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani.

Tabel 2. Penghasilan dari Penjualan Sopi

Penghasilan per Minggu (Rp)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.200.000	10	100

Sumber: Data Kuisisioner, 2025

Penjelasan: Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan memperoleh penghasilan tetap sebesar Rp 1.200.000 per minggu dari usaha sopi. Ini mencerminkan kestabilan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan produksi dan distribusi sopi. Keseragaman angka pendapatan ini menunjukkan bahwa skala usaha antarpetani relatif seragam dalam hal volume produksi dan harga jual. Pendapatan ini cukup signifikan dalam konteks desa, terutama bila dibandingkan dengan rata-rata pendapatan sektor informal lainnya. Namun demikian, pendapatan tersebut masih tergolong fluktuatif apabila terjadi perubahan musim, harga bahan baku, atau penurunan daya beli konsumen. Maka dari itu, penguatan usaha melalui manajemen produksi dan strategi pemasaran yang tepat dapat membantu meningkatkan pendapatan dan memperluas jangkauan pasar sopi secara berkelanjutan.

3 Biaya Produksi dan Alat Pendukung

Biaya produksi sopi mencakup pengeluaran untuk pembelian dan pemeliharaan alat, serta konsumsi bahan bakar berupa kayu. Salah satu komponen utama biaya adalah pembelian gen, yaitu botol atau jerigen tempat penampungan sopi hasil penyulingan. Harga gen bervariasi, tergantung kapasitas dan bahan. Selain itu, petani juga menggunakan drum bekas sebagai wadah memasak sageru. Biaya lainnya berupa pembelian pisau dan kayu bakar, yang dibutuhkan dalam jumlah besar untuk satu siklus produksi. Penggunaan enam ikat kayu untuk satu proses masak adalah hal yang umum. Karena alat bersifat tahan lama, pengeluaran untuk alat tidak dilakukan setiap minggu, tetapi menjadi bagian dari investasi awal. Oleh karena itu, efisiensi penggunaan alat dan manajemen bahan bakar menjadi faktor penting dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan keuntungan bersih dari usaha sopi.

Tabel 3 Harga Gen yang Digunakan Petani

Harga Gen (Rp)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
20.000	8	80
50.000	1	10
100.000	1	10

Sumber: Data Kuisisioner, 2025

Tabel 4 Jumlah Drum yang Digunakan dalam Produksi

Jumlah Drum	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	2	20
4	3	30
6	5	50

Sumber: Data Kuisisioner, 2025

Tabel 5 Jumlah Kayu Bakar yang Digunakan

Jumlah Ikat Kayu	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	1	10
2	3	30
6	6	60

Sumber: Data Kuisisioner, 2025

Penjelasan: Dari Tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar petani (80%) menggunakan gen dengan harga Rp 20.000.

Ini menunjukkan preferensi pada alat yang murah namun fungsional. Hanya sebagian kecil yang menggunakan gen berharga lebih tinggi, kemungkinan karena kapasitas atau kualitas bahan. Tabel 4 menunjukkan bahwa 50% petani menggunakan enam drum dalam proses produksi. Hal ini mengindikasikan kapasitas produksi yang cukup besar dan efisiensi dalam sekali masak. Sementara itu, Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas (60%) petani menggunakan enam ikat kayu dalam setiap proses produksi, menandakan kebutuhan energi yang tinggi. Konsumsi bahan bakar ini perlu diatur secara efisien agar tidak meningkatkan biaya secara signifikan. Keseluruhan data ini menunjukkan bahwa meskipun petani berusaha menekan biaya alat, beban bahan bakar tetap menjadi tantangan utama dalam produksi sopi tradisional.

4 Waktu Panen dan Hasil Produksi

Pohon aren yang digunakan untuk bahan baku sopi mulai menghasilkan air nira setelah mencapai usia produktif sekitar 5 hingga 7 tahun. Masa panen sopi bersifat kontinyu, selama pohon masih produktif dan disadap secara teratur. Proses penyadapan dilakukan setiap hari, dan air sageru yang diperoleh dikumpulkan untuk kemudian disuling menjadi sopi. Dalam satu kali siklus produksi, hasil yang diperoleh oleh petani umumnya berkisar antara 1 hingga 3 drum. Jumlah ini tergantung pada usia pohon, teknik penyadapan, dan jumlah pohon yang tersedia. Semakin banyak pohon yang bisa disadap, semakin besar pula hasil yang dapat diproduksi. Oleh karena itu, kapasitas panen sangat bergantung pada skala lahan dan jumlah pohon aren yang dimiliki oleh masing-masing petani. Produktivitas yang tinggi dalam satu musim panen akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan petani.

Tabel 6 Hasil Panen Sopi per Musim

Jumlah Drum	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1 Drum	1	10
2 Drum	5	50
3 Drum	4	40

Sumber: Data Kuisisioner, 2025

Penjelasan: Berdasarkan Tabel 6, sebagian besar responden (50%) menghasilkan dua drum sopi dalam satu siklus panen. Sebanyak 40% petani mampu menghasilkan hingga tiga drum, sementara hanya 10% yang hasilnya satu drum. Ini menunjukkan bahwa produktivitas mayoritas petani tergolong sedang hingga tinggi. Perbedaan hasil ini umumnya disebabkan oleh jumlah pohon aren yang dimiliki, teknik penyadapan, serta frekuensi produksi yang dilakukan. Petani dengan hasil tiga drum kemungkinan memiliki lebih banyak pohon yang siap sadap atau lebih efisien dalam pengumpulan sageru. Volume hasil panen yang konsisten menjadi faktor penting dalam menentukan keberlanjutan pendapatan. Namun, fluktuasi cuaca dan kondisi pohon juga dapat memengaruhi hasil panen secara periodik. Maka dari itu, pengelolaan tanaman aren dan teknik penyadapan yang baik dapat meningkatkan produktivitas serta kestabilan pasokan bahan baku untuk produksi sopi.

5 Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan selisih antara total penerimaan hasil penjualan sopi dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan gen sopi per minggu yang kemudian diakumulasi dalam satu kali musim panen. Biaya produksi meliputi pembelian alat (gen, drum, pisau), bahan bakar (kayu), dan pengeluaran lainnya yang berkaitan dengan proses pembuatan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar petani memperoleh pendapatan bersih antara Rp 6 juta hingga lebih dari Rp 7 juta dalam satu kali panen. Tingginya pendapatan ini menunjukkan bahwa meskipun usaha sopi masih menggunakan metode tradisional, secara finansial dapat menghasilkan surplus yang cukup berarti. Pendapatan ini digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, dan sebagai modal produksi berikutnya. Stabilitas pendapatan bersih ini tergantung pada efisiensi produksi, hasil panen, dan fluktuasi harga jual sopi di pasar lokal.

Tabel 7 Pendapatan Bersih per Panen

Pendapatan (Rp)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
6–7 Juta	7	70
>7 Juta	3	30

Sumber: Data Kuisisioner, 2025

Penjelasan: Tabel 7 menunjukkan bahwa 70% responden memperoleh pendapatan bersih antara Rp 6 juta hingga Rp 7 juta dalam satu kali panen, sementara 30% sisanya mendapatkan lebih dari Rp 7 juta. Distribusi pendapatan ini mencerminkan perbedaan kapasitas produksi dan tingkat efisiensi antarpetani. Petani dengan hasil lebih tinggi umumnya memiliki lebih banyak pohon aren atau lebih optimal dalam manajemen produksi. Nilai pendapatan bersih yang tinggi memperkuat peran usaha sopi sebagai sumber ekonomi rumah tangga. Namun, perlu dicermati bahwa keberlanjutan pendapatan ini masih tergantung pada stabilitas harga bahan baku, ketersediaan pohon produktif, dan kemampuan petani dalam mengelola biaya. Upaya efisiensi dan diversifikasi produk dapat meningkatkan nilai tambah dan memperluas pasar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan bersih secara berkelanjutan.

6 Analisis Kelayakan Usaha (B/C Ratio)

Untuk menilai kelayakan finansial usaha sopi, digunakan analisis rasio manfaat terhadap biaya atau Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio). Rasio ini diperoleh dari pembagian total penerimaan usaha dengan total biaya produksi. Jika nilai $B/C > 1$, maka usaha dianggap layak karena menghasilkan keuntungan bersih. Sebaliknya, jika $B/C < 1$, maka usaha belum layak secara ekonomi karena biaya lebih besar daripada penerimaan. Dalam penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki nilai B/C di bawah 1. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pendapatan kotor terlihat besar, namun beban biaya produksi, terutama dari kayu bakar dan pemeliharaan alat, masih cukup tinggi. Rendahnya efisiensi produksi, terbatasnya teknologi, serta fluktuasi harga sopi menjadi faktor penyebab rendahnya rasio ini. Oleh karena itu, penguatan

manajemen produksi dan efisiensi input sangat diperlukan untuk meningkatkan kelayakan usaha sapi ke depannya.

Tabel 8 Analisis Kriteria Investasi Benefit Cost Ratio (B/C)

Respon den	Pengeluaran (Rp)	Penerimaan (Rp)	B/C Ratio
LE	5.780.000	11.250.000	0.51
HL	4.160.000	7.500.000	0.55
YL	3.960.000	7.500.000	0.52
FM	4.270.000	7.500.000	0.56
MS	3.865.000	7.500.000	0.51
DL	5.975.000	7.500.000	0.79
AM	4.000.000	15.000.000	0.26
AS	3.960.000	7.500.000	0.52
I.A	4.060.000	7.500.000	0.54
AS	6.240.000	15.000.000	0.41

Sumber: Data Kuisisioner, 2025

Penjelasan: Tabel 8 memperlihatkan bahwa seluruh petani memiliki nilai B/C Ratio < 1, dengan rata-rata berkisar antara 0.26 hingga 0.79. Ini menandakan bahwa dalam satu siklus produksi, penerimaan belum mampu menutupi seluruh biaya produksi secara efisien. Responden dengan rasio terendah (0.26) meskipun memiliki penerimaan tinggi, juga menghadapi pengeluaran besar yang mungkin berasal dari alat atau biaya distribusi. Sebaliknya, nilai tertinggi (0.79) menunjukkan usaha yang lebih efisien namun masih belum masuk kategori layak. Rendahnya B/C Ratio ini menunjukkan pentingnya intervensi teknologi dan pelatihan efisiensi usaha, termasuk pengelolaan bahan bakar, perawatan alat, serta strategi pemasaran. Dengan manajemen yang lebih baik dan dukungan kelembagaan, rasio ini dapat ditingkatkan sehingga usaha sapi menjadi secara ekonomi berkelanjutan dan layak dikembangkan dalam skala yang lebih besar.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa produksi sapi di Desa Hatusua masih dilakukan secara tradisional dengan alat sederhana seperti drum bekas dan bambu. Meskipun teknik ini mencerminkan kearifan lokal, efisiensinya rendah dan berdampak pada kelayakan usaha. Situasi ini serupa

dengan temuan pada usaha kecil berbasis pangan di Tarakan, yang memerlukan pelatihan dan pembinaan manajerial agar usaha menjadi berkelanjutan (Karmini & Karyati, 2020). Rendahnya efisiensi produksi menyebabkan rasio manfaat terhadap biaya (B/C Ratio) kurang dari 1, menunjukkan ketidaklayakan finansial, sebagaimana juga terlihat pada proyek pelabuhan Ro-Ro Dumai-Melaka (Budi, 2021). Dukungan dalam bentuk pelatihan dan inovasi pengolahan berbasis sumber daya lokal terbukti mampu meningkatkan pendapatan dan efisiensi usaha kecil lainnya (Safrida & Safrida, 2022). Selain itu, efisiensi juga ditentukan oleh teknologi sederhana berbasis komunitas, seperti penggunaan bahan alami dalam fermentasi minuman lokal (Damanik, 2020).

Dibandingkan dengan usaha agroindustri lain di Indonesia, produksi sapi di Desa Hatusua menunjukkan efisiensi yang lebih rendah. Misalnya, agroindustri tahu "Sumber Rejeki" di Manggarai Barat mencatat B/C Ratio sebesar 1,75, menunjukkan bahwa usahanya sangat layak secara finansial (Agusto Hutrik et al., 2024). Demikian pula, usaha budidaya ikan air tawar dengan sistem polikultur di Samarinda mencatat Net B/C Ratio mencapai 6,59, jauh melebihi kelayakan minimum (Nashrullah et al., 2023). Sebagai perbandingan lain, agroindustri emplod berbasis singkong di Tasikmalaya mencatat R/C Ratio sebesar 1,55, juga menunjukkan kelayakan usaha yang baik (Nurhalisa et al., 2023). Bahkan usaha tape manis di Bondowoso dengan strategi pengembangan mencatat B/C Ratio sebesar 1,7 (Vira Nur Latifa & Adam Ridjal, 2023). Perbedaan ini menyoroti pentingnya peningkatan efisiensi dan manajemen dalam usaha sapi agar dapat mencapai kelayakan finansial yang setara.

Studi lain menunjukkan bahwa usaha dengan nilai B/C Ratio di atas 1 dianggap layak dan menguntungkan. Misalnya, usaha tani edamame oleh PWMP ZAAR di Banjarbaru memiliki B/C Ratio sebesar 1,13, menunjukkan usaha tersebut layak secara finansial (Wahyudi & Wahid, 2022). Begitu pula, usaha dodol rumput laut di Lombok mencatat B/C Ratio sebesar 3,42, menandakan tingkat kelayakan finansial yang sangat tinggi (Nopiari, 2024). Perbandingan ini menegaskan bahwa usaha

sopi di Hatusua perlu meningkatkan efisiensi produksi dan manajemen biaya agar dapat mencapai tingkat kelayakan finansial yang serupa.

Berdasarkan temuan penelitian dan perbandingan dengan studi lain, dapat disimpulkan bahwa usaha sopi di Desa Hatusua memiliki potensi ekonomi dan nilai budaya yang signifikan, namun menghadapi tantangan dalam hal efisiensi dan kelayakan finansial. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan intervensi dalam bentuk pelatihan manajemen usaha, adopsi teknologi yang lebih efisien, legalisasi produksi, dan integrasi nilai budaya dalam strategi pemasaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa usaha pengolahan sopi di Desa Hatusua memiliki kontribusi penting dalam mendukung pendapatan keluarga petani, meskipun masih dijalankan secara tradisional. Rata-rata pendapatan mingguan mencapai Rp 1.200.000, menunjukkan potensi ekonomi yang menjanjikan. Namun demikian, nilai Benefit-Cost Ratio (B/C) yang berada di bawah 1 pada seluruh responden menunjukkan bahwa usaha ini belum layak secara finansial. Faktor penyebabnya meliputi tingginya biaya produksi, ketergantungan pada peralatan manual, serta minimnya efisiensi distribusi dan pemasaran. Dibutuhkan strategi pengembangan melalui pelatihan manajemen usaha, penerapan teknologi tepat guna, serta integrasi nilai budaya dalam pemasaran produk. Dengan dukungan regulasi dan akses pasar yang lebih baik, usaha sopi diharapkan dapat berkembang menjadi aktivitas ekonomi rumah tangga yang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abri, A., Alamsyah, A. C., & Sanusi, S. (2021). Penerapan Teknologi Vermicomposting Dalam Pengelolaan Limbah Pertanian Di Desa Massila Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(3), 644–653. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i3.1249>
- Agusto Hutrik, L., Quartina Pudjiastuti, A., & Puri Nurani, M. (2024). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Pada Pabrik Tahu Sumber Rejeki Kelurahan Wae Kelambu, Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal BisTek Pertanian Agribisnis Dan Teknologi Hasil Pertanian*, 11(1), 12–21. <https://doi.org/10.37832/bistek.v11i1.78>
- Aini, A. N. (2020). *Peran Kelompok Wanita Tani Anggrek sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan dan Pendongkrak Perekonomian di Desa Mulur*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31227/osf.io/y7rfc>
- Barlina, R., Karouw, S., & PASANG, P. (2020). Pengaruh Sabut Kelapa Terhadap Kualitas Nira Aren Dan Palm WinE. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*, 12(4), 166. <https://doi.org/10.21082/jlitri.v12n4.2006.166-171>
- Budi, Y. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Pembangunan Koneksi Pelabuhan Kapal Ro-Ro Dumai – Malaka Metode Deterministik. *JURNAL SAINTIS*, 21(02), 97–104. [https://doi.org/10.25299/saintis.2021.v021\(02\).7584](https://doi.org/10.25299/saintis.2021.v021(02).7584)
- Damanik, S. (2020). Kajian Penawaran Kelapa Untuk Memenuhi Permintaan Industri Minyak Kelapa Dan Industri Makanan-Minuman (Studi Kasus Kabupaten Indragiri Hilir, Riau). *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*, 13(2), 49. <https://doi.org/10.21082/jlitri.v13n2.2007.49-56>
- Fisdiana, U., Erawati, D. N., Fatimah, T., Taufika, R., & Humaida, S. (2022). Peningkatan Kualitas Pengolahan Hasil Kopi Robusta Pada Kelompok Tani Sangkuriang Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 667. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8381>
- Karmini, K., & Karyati, K. (2020). Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah Kelompok Makanan, Minuman Dan Tembakau Di Kota Tarakan. *Jurnal Riset Pembangunan*, 2(2), 89–97. <https://doi.org/10.36087/jrp.v2i2.51>
- Moonti, A., Padiku, I. R., & Adam, E. (2022). Inovasi Pengembangan Limbah Jagung

- Berbasis Nilai Ekonomi Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3011.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9348>
- Nashrullah, M. I., Saleha, Q., & Syafril, M. (2023). Analisis Finansial Usaha Budidaya Ikan pada Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) di Kelurahan Sempaja Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Perikanan dan Budidaya Perairan*, 18(2), 128–139.
<https://doi.org/10.31851/jipbp.v18i2.12908>
- Nopiari, Idaayu. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Dodol Rumput Laut Di Ud. Harkat Makmur Kecamatan Cakranegara. *Ganec SWARA*, 18(4), 2554.
<https://doi.org/10.35327/gara.v18i4.1207>
- Nurhalisa, D., Noor, T. I., & Aziz, S. (2023). Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Pada Agroindustri Emplod (Studi Kasus pada Agroindustri Laksana di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(1), 63.
<https://doi.org/10.25157/jimag.v10i1.8620>
- Nurzhorif, F. A., & Sulistiyowati, R. (2022). Hubungan Lama Konsumsi Minuman Beralkohol Dengan Kadar Sgot Dan Sgpt Di Desa Kemojing Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(3), 213.
<https://doi.org/10.31596/jcu.v11i3.985>
- Picauly, J. H. (2022). Upaya Pencegahan Kejahatan Minuman Keras Tradisional (Sopi) Melalui Penyuluhan Kesadaran Hukum Masyarakat. *AIWADTHU: Jurnal Pengabdian Hukum*, 2(2), 60.
<https://doi.org/10.47268/aiwadthu.v2i2.951>
- Safrida, & Safrida, N. (2022). Strategi pemberdayaan perempuan melalui pengembangan usaha berbasis potensi lokal di Gampong Pulau Kayu Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(2), 239–252.
<https://doi.org/10.20414/transformasi.v18i2.4948>
- Silaban, B., Leiwakabessy, J., Tupan, J., Lewerissa, S., Nanlohy, E. E. E. M., & Rieuwpassa, F. (2024). Edukasi Pengolahan Hasil Perikanan Dalam Upaya Penguatan Pangan Berbasis Protein Di Negeri Tengah Tengah, Maluku Tengah. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1737–1746.
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1575>
- Syarifah, A., Hariyanti, H., & Inayati, N. I. (2020). Pelatihan Pengolahan Granul Instan Jahe Emprit dan Kapulaga Bagi Tim PKK Desa Kaliputih Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 128–132.
<https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i2.7620>
- Ulan, U., Monalisa, M., & Sugianto, S. (2022). Jenis dan Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Nabati Hutan Desa di Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(1), 852–862.
<https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i1.18883>
- Vira Nur Latifa, A., & Adam Ridjal, J. (2023). Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Pada Tape Manis 31 Bondowoso. *Jurnal Agrosains Universitas Panca Bhakti*, 16(2), 11–20.
<https://doi.org/10.54035/ja.v16i2.389>
- Wahyudi, S., & Wahid, A. (2022). Feasibility Analysis Of Edamame Farming Business Case Study Of Pwmp Zaar In Banjarbaru, South Kalimantan. *Agriekstensia*, 21(1), 9–17.
<https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v21i1.1870>
- Zulaikhah, S. T., Susilorini, S., & Rohadi, R. (2022). Pengolahan Air Kelapa Menjadi Minuman Probiotik dalam Upaya Meningkatkan Imunitas dan Kesejahteraan Warga Banjardowo Genuk Kota Semarang. *Jurnal ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 1(3), 134.
<https://doi.org/10.30659/abdmasku.1.3.134-144>